

ANALISIS SEMANTIK MAKNA DENOTATIF DAN KONOTATIF LIRIK LAGU IDOL YOASOBI DALAM MEREPRESENTASIKAN KEPALSUAN CITRA IDOL JEPANG

Dafitly Tegar Pradana¹, Diana Kartika², Syahrial³, Oslan Amril⁴

1Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta
Email : dafitlypradana@gmail.com

2Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta
Email : dianakartika@bunghatta.ac.id

3Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta
Email : syahrial_bunghatta@yahoo.co.id

4Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta
Email : oslan.amril@bunghatta.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada analisis semantik lirik lagu Idol karya YOASOBI dengan tujuan mengungkap makna denotatif dan konotatif yang merepresentasikan kepalsuan citra dalam industri hiburan Jepang. Fenomena idol yang ditampilkan sempurna, ceria, dan memikat publik, namun kenyataannya penuh tekanan, aturan ketat, serta tuntutan profesional, menjadi latar belakang penelitian ini. Rumusan masalah yang diangkat adalah bagaimana lirik Idol mengandung makna denotatif dan konotatif yang mencerminkan konstruksi citra palsu idol. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan triangulasi teori Geoffrey Leech untuk membedakan makna denotatif dan konotatif, Sutedi untuk aspek linguistik bahasa Jepang, serta semiotika Roland Barthes untuk menguraikan makna simbolik. Data penelitian berupa lirik lagu Idol dianalisis melalui identifikasi kata kunci, kemudian ditafsirkan dalam konteks budaya idol Jepang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik Idol sarat kosakata konotatif yang menegaskan kepalsuan citra idol, seperti sempurna (完璧), pembohong (嘘つき), senyuman tak terkalahkan (無敵の笑顔), dan cinta palsu (愛してるって嘘). Kata-kata ini membuktikan bahwa citra idol bukan representasi realitas, melainkan konstruksi sosial dan industri untuk mempertahankan pesona di mata penggemar. Simpulan penelitian menegaskan bahwa citra sempurna idol hanyalah strategi industri hiburan, sehingga masyarakat diharapkan lebih kritis agar tidak terjebak dalam fanatisme berlebihan terhadap idol.

Kata Kunci : Semantik, YOASOBI, Idol, Makna Konotatif, Makna Denotatif, Kepalsuan Citra, Budaya Jepang.

ABSTRACT

This study focuses on the semantic analysis of the song Idol by YOASOBI with the aim of revealing the denotative and connotative meanings that represent the false image constructed in the Japanese entertainment industry. The background of this research lies in the phenomenon of idols who are portrayed as perfect, cheerful, and captivating to the public, while in reality their lives are filled with pressure, strict rules, and professional demands. The research problem addresses how the lyrics of Idol contain denotative and connotative meanings that reflect the construction of idols' false images. The study employs a descriptive qualitative method with a triangulation of theories: Geoffrey Leech's semantic framework to distinguish between denotative and connotative meanings, Sutedi's theory for the linguistic aspects of Japanese, and Roland Barthes' semiotics to interpret symbolic meanings. The data consist of

the lyrics of Idol, analyzed through the identification of key words and interpreted within the cultural context of Japanese idols. The findings indicate that the lyrics are rich in connotative expressions emphasizing the falsity of idol imagery, such as perfect (完璧), liar (嘘つき), invincible smile (無敵の笑顔), and false love (愛してるって嘘). These words demonstrate that idol images are not a reflection of reality but rather social and industrial constructions designed to sustain public fascination. The study concludes that the portrayal of idols as flawless figures is merely an entertainment industry strategy, and it suggests that society should adopt a more critical perspective to avoid excessive fanaticism toward idols.

Keywords : Semantics, YOASOBI, Idol, Connotative Meaning, Denotative Meaning, False Image, Japanese Culture.

PENDAHULUAN

Industri hiburan Jepang, khususnya musik populer, telah berkembang menjadi kekuatan budaya yang berpengaruh luas dengan fenomena idol sebagai wajah utamanya. Idol ditampilkan dengan citra ceria, sempurna, dan murni sehingga memikat publik, namun realitas di balik citra itu jauh lebih kompleks. Sebagaimana dikemukakan van Dijk (2015), kekuasaan sering kali bekerja secara halus melalui narasi yang dikonstruksi media dan institusi budaya. Idol dituntut untuk menjaga kesempurnaan, bebas dari kontroversi, dan mengorbankan otonomi pribadi demi citra ideal yang telah ditentukan. Kondisi ini membatasi ruang ekspresi dan menjadikan interaksi idol dengan penggemar sarat kepalsuan. Bahasa, yang seharusnya menjadi sarana komunikasi, dalam praktiknya sering kali dikontrol oleh agensi untuk membangun citra tertentu (Kartika, 2017).

Kontradiksi ini tergambar jelas dalam lagu Idol (アイドル) karya YOASOBI, tema anime Oshi no Ko (2023), Pernyataan Ikuta Lilas (Ikura) dalam The Japan Times (Michel, 2023) memperkuat hal ini dengan menegaskan adanya dua sisi dunia hiburan: sisi terang untuk publik dan sisi gelap yang penuh tekanan dan pengorbanan. Hal ini menunjukkan bahwa Idol bukan sekadar hiburan, melainkan refleksi realitas industri hiburan Jepang.

Untuk memahami pesan ini, analisis semantik relevan digunakan. Menurut Leech (1981) (Umagandhi & Vinothini, 2017), membedakan makna denotatif (literal) dan konotatif (nilai komunikatif yang melampaui makna dasar). Banyak kata, frasa, dan klausa dalam Idol terdengar netral secara denotatif, tetapi menyimpan makna konotatif berupa kepalsuan, keterpaksaan, dan tekanan psikologis. Sutedi (2011) menegaskan bahwa makna konotatif dipengaruhi budaya, sementara Barthes (1967) menekankan bahwa konotasi mengandung mitos budaya dan ideologi dominan. Dengan demikian, lirik Idol dapat dipahami sebagai representasi simbolik kepalsuan citra idol.

Penelitian sebelumnya menunjukkan fenomena serupa. Ismatuloh (2023) menekankan bahwa masyarakat sering lebih percaya pada realitas yang dikonstruksi media. Farisyah & Dewanty (2023) mengkaji representasi perempuan dengan pendekatan feminisme, sementara Fahinsa (2024) menyoroti gaya bahasa dalam lirik. Namun, penelitian khusus mengenai kepalsuan citra idol melalui analisis semantik denotatif dan konotatif pada lirik Idol masih jarang dilakukan. Padahal, lirik sebagai teks budaya tidak hanya berfungsi estetis, tetapi juga menyimpan makna simbolis tentang realitas sosial.

Berdasarkan hal ini, penelitian berfokus pada analisis semantik makna denotatif dan konotatif lirik Idol untuk mengungkap representasi kepalsuan citra idol Jepang. Kerangka

analisis mengacu pada teori Leech (1981) dengan dukungan konsep semantik Sutedi (2011) dan semiotika Barthes (1967). Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian semantik, sementara secara praktis, penelitian ini memberi pemahaman kritis bahwa lirik lagu dapat menjadi medium representasi sosial yang menyampaikan pesan secara simbolis tanpa bersifat frontal.

KAJIAN LITERATUR

Penelitian mengenai lirik lagu sebagai teks budaya telah banyak dilakukan dengan pendekatan linguistik, sastra, maupun budaya. Fahinsa (2024), misalnya, meneliti gaya bahasa dalam lagu “Idol” dan “Yuusha” karya YOASOBI dengan teori Keraf. Fokusnya adalah mengidentifikasi jenis-jenis gaya bahasa yang digunakan serta makna yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini relevan karena sama-sama mengangkat lagu “Idol” sebagai objek kajian, namun berbeda dalam hal pendekatan, sebab penelitian ini menitikberatkan pada analisis semantik makna denotatif dan konotatif dengan menggunakan integrasi teori Leech, Sutedi, dan Barthes.

Kajian lain dilakukan oleh Nasution, Aldzakhiroh, Nopriansyah, dan Hasan (2021) yang menganalisis makna denotatif dan konotatif dalam lirik lagu “Dialog Hati” karya Nadzira Shafa. Mereka menemukan bahwa secara denotatif lagu tersebut mengungkapkan kesedihan mendalam, sementara secara konotatif menghadirkan pesan nasihat dan harapan. Fokus pada denotasi dan konotasi juga terlihat pada penelitian Sinaga, Cyntia, Komariah, dan Barus (2021) mengenai lagu “Celengan Rindu” karya Fiersa Besari, yang menunjukkan bahwa makna literal berupa kerinduan kemudian berkembang menjadi simbol perasaan mendalam terhadap jarak dan waktu. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan relevansi pada aspek metodologi semantik, tetapi berbeda objek dan konteks, karena penelitian ini mengkaji lirik “Idol” dalam bingkai budaya idol Jepang.

Perspektif lain ditawarkan oleh Farisyah dan Dewanty (2023) melalui Critical Discourse Analysis (CDA) yang menyoroati representasi idol perempuan dalam lirik “Idol” dari sudut pandang feminisme. Mereka menunjukkan bahwa idol digambarkan sebagai figur sempurna yang harus menjaga loyalitas dan citra positif, bahkan dilarang berpacaran. Kajian ini memperlihatkan sisi ideologis dari konstruksi citra idol, namun penelitian ini memilih fokus yang berbeda, yakni pada kepalsuan citra melalui analisis semantik.

Selain penelitian pada ranah musik, Hanifah (2023) menelaah novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer dengan semiotika Roland Barthes. Hasilnya menunjukkan bahwa teks sastra tidak hanya memiliki makna literal, tetapi juga makna konotatif yang merefleksikan realitas sosial-politik kolonial. Kajian ini memperkuat relevansi teori Barthes dalam melihat mitos dan ideologi pada teks populer. Sementara itu, Khairani dan Susiawati (2024) menyoroati nuansa denotatif dan konotatif dalam kosakata bahasa Arab, yang menunjukkan kompleksitas makna tergantung konteks penggunaan. Meski berbeda objek, penelitian mereka menegaskan pentingnya pendekatan semantik lintas bahasa.

Kajian serupa juga dilakukan oleh Sosrohadi dan Wulandari (2022) yang menganalisis iklan XL “HotRod 3G+” melalui semiotika Barthes. Hasilnya menunjukkan bahwa iklan tidak hanya berfungsi sebagai promosi produk, tetapi juga membangun narasi simbolis tentang aspirasi sosial dan kesuksesan instan. Penelitian ini memperlihatkan bagaimana teks populer,

baik iklan maupun lagu, mampu mengandung mitos budaya yang kuat. Relevansi ini menegaskan bahwa teori Barthes penting untuk memahami dimensi ideologis dari teks hiburan.

Sementara itu, Riza (2023) menganalisis personifikasi dalam lirik lagu Life Album karya Ikimono Gakari dengan teori semantik Sutedi dan fungsi personifikasi Dodson. Ia menunjukkan bahwa gaya bahasa tidak hanya memperindah lirik, tetapi juga memperkuat emosi dan pesan. Penelitian ini dekat dengan fokus penelitian ini karena sama-sama menelaah teks lirik lagu dengan teori semantik, meskipun objek dan tujuannya berbeda.

Dari berbagai penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kajian lirik lagu umumnya berfokus pada gaya bahasa, makna semantik, atau representasi ideologis. Penelitian ini berbeda karena berusaha mengintegrasikan tiga teori sekaligus, yaitu Leech (1981), Sutedi (2011), dan Barthes (1967), untuk membaca makna denotatif dan konotatif lirik lagu "Idol" sekaligus mengungkap mitos kepalsuan citra idol dalam industri hiburan Jepang.

Secara teoretis, semantik menjadi kerangka dasar dalam penelitian ini. Sutedi (2011) mendefinisikan semantik sebagai cabang linguistik yang khusus mengkaji makna, mulai dari kata hingga kalimat. Leech (1981) menegaskan bahwa semantik adalah studi tentang makna dalam bahasa, baik dalam bentuk literal maupun asosiasi tambahan yang muncul dari konteks. Pandangan ini sejalan dengan Lyons (1977) dan Kreidler (1998) yang menekankan keterpaduan antara sistem bahasa dan makna sebagai elemen komunikasi yang tidak terpisahkan. Dengan demikian, semantik menyediakan fondasi awal untuk memahami lirik sebagai teks.

Dalam kajian semantik, makna denotatif menjadi lapisan pertama yang merujuk pada makna literal suatu kata atau frasa. Lyons (1977) menyebutnya sebagai makna leksikal, sedangkan Leech (1981) menyebutnya *conceptual meaning*. Sutedi (2011) menegaskan bahwa makna denotatif berkaitan langsung dengan objek atau gagasan, sedangkan Barthes (Hamid, 2016) menyebutnya sebagai sistem tanda tingkat pertama. Keraf (1991) juga menyatakan bahwa makna denotatif bersifat objektif dan universal, sehingga penting sebagai pijakan awal analisis.

Makna konotatif, sebaliknya, adalah makna tambahan yang dipengaruhi emosi, budaya, dan konteks sosial. Leech (1981) menyebutnya *associative meaning*, sementara Sutedi (2011) menekankan sifat kontekstualnya dalam budaya tertentu. Keraf (1991) melihatnya sebagai makna yang sarat nilai, dan Chaer (2014) mengaitkannya dengan nilai rasa positif maupun negatif. Barthes (1967; 2016) kemudian memperluasnya dengan menekankan bahwa konotasi merupakan sistem tanda kedua yang memproduksi ideologi dan mitos. Dalam konteks idol Jepang, makna konotatif membuka ruang pembacaan tentang tekanan sosial, tuntutan citra sempurna, dan represi identitas.

Kerangka konseptual penelitian ini dibangun dari integrasi tiga teori utama. Leech (1981) memberikan kerangka dasar dengan membedakan makna denotatif dan konotatif. Sutedi (2011) menambahkan bahwa dalam bahasa Jepang, konotasi sangat dipengaruhi situasi sosial-budaya. Barthes (1967), melalui semiotikanya, memperlihatkan bagaimana konotasi berkembang menjadi mitos budaya dan ideologi yang terselubung dalam teks populer. Dengan demikian, analisis lirik Idol tidak hanya berhenti pada makna literal, tetapi juga menyingkap lapisan ideologis yang memperlihatkan konstruksi kepalsuan citra idol Jepang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan fokus pada analisis semantik terhadap lirik lagu “Idol” (アイドル) karya YOASOBI. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak bertujuan mengukur fenomena secara numerik, melainkan memahami dan menginterpretasikan makna denotatif dan konotatif yang merepresentasikan kepalsuan citra idol Jepang. Hal ini sejalan dengan pandangan Sutopo dan Arief (Muhammad Rizal Pahleviannur et al., 2010) bahwa penelitian kualitatif mendeskripsikan fenomena, sikap, dan pengalaman dalam konteks sosial-budaya. Senada dengan itu, Creswell (Muhammad Rizal Pahleviannur et al., 2014) menegaskan bahwa metode kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi makna individu atau kelompok terhadap fenomena sosial. Pendekatan deskriptif dipilih untuk memaparkan fenomena secara faktual berdasarkan data tertulis, sebagaimana ditegaskan oleh Fadli (Nasution et al., 2024) dan diperkuat oleh Rusandi & Rusli (Nasution et al., 2024).

Data primer penelitian adalah lirik asli “Idol” dalam bahasa Jepang, yang diambil dari video musik resmi di kanal YouTube YOASOBI (12 April 2023). Pemilihan teks resmi dimaksudkan untuk menjamin keotentikan. Analisis difokuskan pada kata, frasa, dan klausa dalam lirik yang mengandung makna denotatif maupun konotatif yang terkait dengan citra idol.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Creswell (2014) menjelaskan bahwa dokumentasi melibatkan pengumpulan data dari bahan tertulis, sementara Daruhadi & Sopiati (2024) menekankan perannya dalam memberikan wawasan tentang fenomena sosial. Dalam penelitian ini, lirik lagu diperlakukan sebagai dokumen budaya yang merekam konstruksi citra idol Jepang.

Teknik analisis data mengacu pada model Miles & Huberman (1992) dalam Pratama (2023), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi baris lirik yang relevan. Penyajian dilakukan dalam tabel atau uraian deskriptif berisi kutipan lirik, makna denotatif, makna konotatif, dan interpretasi. Kesimpulan ditarik dengan menelaah pola makna, kemudian diverifikasi melalui teori semantik Leech dan Sutedi, semiotika Barthes, serta konteks budaya industri idol Jepang.

Selain itu, teknik pengkodean digunakan untuk mengelompokkan data. Setiap potongan lirik diberi kode berdasarkan bait, larik, dan nomor data, misalnya (B1/L1/D1). Sistem ini menjaga keteraturan analisis, memudahkan penelusuran kembali, serta menghindari tumpang tindih data. Dengan metode ini, penelitian tidak hanya mengungkap makna literal lirik, tetapi juga lapisan konotatif yang sarat simbolisme, ironi, dan representasi kepalsuan citra idol Jepang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data, peneliti menemukan bahwa lirik lagu ini memuat berbagai kata Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata adalah "satuan bahasa yang membentuk satuan makna terkecil dalam bahasa", frasa Menurut (Ramlan, 2005: 138), frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih (Huda, 2021: 17-18), dan klausa Menurut Kridalaksana (1982: 85), klausa merupakan satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat predikatif. Klausa terdiri atas predikat, klausa merupakan gabungan kata yang berpotensi menjadi kalimat (Huda, 2021: 17-18). yang memiliki makna denotatif (literal) dan konotatif (tersirat). Dari 81 baris lirik, sebanyak 48 baris secara eksplisit mengandung ekspresi kepalsuan, kebohongan, atau pencitraan yang berhubungan langsung

dengan konstruksi citra idol Jepang yang mana kata (4), frasa (8), dan Klausa (36). Selebihnya, 33 baris merupakan klausa yang tidak berhubungan dengan kepalsuan citra pada lirik.

Tabel 1. Jumlah Data

No	Fungsi	Kode data	Total
1	Kata	D1,D2,D3,D4	4
2	Frasa	D5,D6,D7,D8,D9,D10,D11,D12	8
3	klausa	D13,D14,D15,D16,D17,D18,D19,D20,D21,D22,D23,D24,D25,D26,D27,D28,D29,D30,D31,D32,D33,D34,D35,D36,D37,D38,D39,D40,D41,D42,D43,D44,D45,D46,D47,D48	36
TOTAL			48

1. Dalam konteks kata ditemukan ada 4 kata yang berhubungan kuat dengan kepalsuan citra dimana yang merepresentasikannya yaitu :

(B6/L41/D2)

しゃらくさい

Sharagusai

Sia-sia / menyebalkan

Denotatif

Kata sifat bernuansa negatif yang berarti remeh, sia-sia, atau menjengkelkan.

Konotatif

Lirik ini memberi kesan kritik atau sindiran terhadap situasi idol. Bisa dimaknai bahwa pujian berlebihan atau pencitraan yang dibuat-buat terasa sia-sia dan menjengkelkan. Dalam konteks kepalsuan citra, kata ini menyingkap adanya perlawanan terhadap citra palsu yang terlalu dipaksakan oleh industri atau media.

Kategori → Kata Sifat (Adjektiva)

Kata tunggal yang berfungsi sebagai adjektiva, bukan klausa atau frasa.

(B7/L53/D3)

ダメダメ

Dame dame

Tidak boleh, tidak boleh

Denotatif

Kata seru yang menolak atau melarang sesuatu, dengan pengulangan untuk menegaskan larangan atau ketidakbolehan.

Konotatif

Dalam konteks idol, ungkapan ini bisa dimaknai sebagai gambaran batasan ketat yang diberlakukan pada idol. Ada banyak hal yang “tidak boleh” dilakukan (misalnya berpacaran, menunjukkan kelemahan, atau bersikap jujur secara berlebihan) demi menjaga citra sempurna. Pengulangan kata ini menekankan kerasnya aturan, yang memperlihatkan bagaimana kepalsuan citra dipelihara dengan larangan-larangan tersebut.

Kategori → Kata Seru (Interjeksi)

Bentuk ini berdiri sendiri sebagai interjeksi, bukan frasa maupun klausa, karena hanya berupa ekspresi larangan/penolakan tanpa predikat.

(B7/L56/D4)

イヤイヤ

Iya iya

Tidak, tidak

Denotatif

Ekspresi penolakan atau ketidaksetujuan, biasanya bernuansa emosional (misalnya kesal, menolak, atau enggan).

Konotatif

Dalam konteks idol, lirik ini bisa dimaknai sebagai bentuk penolakan terhadap tuntutan berlebihan. Idol mungkin merasa tertekan dengan standar sempurna, unik, dan tak tergantikan yang dipaksakan kepada mereka. Penolakan sederhana “tidak, tidak” ini mencerminkan perlawanan kecil terhadap konstruksi citra palsu yang harus mereka jalani.

Kategori → Kata Seru (Interjeksi)

Bentuk ini berdiri sendiri sebagai ekspresi emosional. Tidak memiliki subjek atau predikat, sehingga tidak termasuk frasa atau klausa.

2. Dalam konteks frasa ditemukan ada 8 frasa yang berhubungan kuat dengan kepalsuan citra dimana yang merepresentasikannya yaitu :

(B1/L5/D5)

天才的なアイドル様

Tensaiteki na aidoru-sama

Sang idola jenius

Denotatif

Idol yang digambarkan sebagai sosok jenius atau sangat berbakat.

Konotatif

Gelar “idola jenius” bukan hanya menunjukkan kemampuan nyata, melainkan juga bagian dari citra yang dilekatkan oleh industri hiburan. Dengan menyebut idol sebagai jenius, publik diarahkan untuk melihatnya sempurna, meskipun kemampuan sebenarnya bisa berbeda. Hal ini menguatkan kepalsuan citra, di mana label hiperbolis dipakai untuk menjaga daya tarik idol.

Kategori → Frasa Nomina

Inti frasa adalah アイドル (idol), sebuah nomina. Sementara 天才的な (jenius) dan akhiran kehormatan 様 (-sama) berfungsi sebagai pewatas/atribut. Karena tidak ada predikat, bentuk ini adalah frasa nomina, bukan klausa.

(B2/L13/D6)

そう淡々と

Sō tantan to

Begitu datar

Denotatif

Ungkapan yang menggambarkan sesuatu dilakukan dengan datar, tanpa emosi, atau tanpa ekspresi berlebihan.

Konotatif

Dalam konteks idol, jawaban atau ekspresi yang “datar” bisa menjadi cara menjaga citra tetap aman. Idol tidak menunjukkan emosi asli, melainkan mengendalikan ekspresi agar tetap sesuai

dengan harapan publik. Dari sini muncul kepalsuan citra, karena ekspresi yang datar bukanlah bentuk spontanitas, melainkan strategi untuk menutupi perasaan sebenarnya.

Kategori → Frasa Adverbial

Inti frasa adalah kata sifat 淡々 (datar, tenang, tanpa ekspresi) yang diberi penanda adverbial と, serta diawali kata tunjuk そう (begitu). Karena berfungsi menjelaskan cara sesuatu dilakukan, bentuk ini termasuk frasa adverbial, bukan klausa.

(B2/L14/D7)

けど燦々と

Kedo sansan to

Tapi begitu bersinar

Denotatif

Ungkapan yang menunjukkan sesuatu yang tampak berkilau, terang, atau bersinar dengan jelas.

Konotatif

Dalam konteks idol, “bersinar” di sini menggambarkan citra yang memukau di hadapan publik. Namun, kilau ini tidak selalu mencerminkan kenyataan; idol tetap harus tampil seolah bersinar meskipun mungkin menyembunyikan perasaan asli. Hal ini menekankan adanya kepalsuan citra, karena “bersinar” lebih merupakan tampilan panggung yang dipoles, bukan keadaan sebenarnya.

Kategori → Frasa Adverbial

Inti frasa adalah kata sifat 燦々 (bersinar terang) yang dijadikan adverbial dengan partikel と, dan diawali penghubung けど (tapi). Karena berfungsi menjelaskan keadaan atau cara sesuatu ditampilkan, bentuk ini termasuk frasa adverbial, bukan klausa

(B5/L36/D9)

完全なアイ

Kanzen na ai

Idol sempurna

Denotatif

Sebutan yang menggambarkan idol sebagai sosok yang sempurna, tanpa cacat.

Konotatif

Lirik ini menekankan konstruksi citra idol yang harus selalu tampak sempurna di mata publik. Kesempurnaan tersebut bukan kondisi nyata, melainkan gambaran yang dipoles oleh industri hiburan. Dengan kata lain, ada kepalsuan citra, karena idol ditampilkan seolah tanpa kelemahan, padahal secara manusiawi mereka tetap memiliki kekurangan.

Kategori → Frasa Nomina

Inti frasa adalah アイ (idol/ai), sebuah nomina, dengan pewatas 完全な (sempurna). Karena tidak ada predikat, bentuk ini adalah frasa nomina, bukan klausa.

3. konteks klausa ditemukan ada 36 frasa yang berhubungan kuat dengan kepalsuan citra dimana yang paling merepresentasikannya yaitu :

(B1/L3/D13)

抜けてるとこさえ彼女のエリア

Nuketeru toko sae kanojo no eria

Bahkan kekurangan menjadi ‘wilayahnya’

Denotatif

Bagian diri idol yang kurang sempurna atau memiliki celah justru tetap dianggap sebagai milik atau keunggulannya.

Konotatif

Lirik ini memperlihatkan bagaimana bahkan kekurangan idol dipoles menjadi daya tarik di mata publik. Kekurangan yang seharusnya manusiawi justru dibungkus sebagai citra positif, sehingga menegaskan kepalsuan citra. Idol seolah tidak boleh benar-benar punya kelemahan, karena setiap sisi dirinya dijadikan bahan pencitraan.

Kategori → Klausa Lengkap

Disebut klausa karena mengandung predikat (エリア / wilayahnya sebagai inti makna “menjadi wilayah”), subjek implisit (“kekurangannya”), dan penegasan dengan partikel さえ (“bahkan”). Struktur ini membentuk pernyataan utuh.

(B2/L11/D14)

何を聞かれても

Nani o kikarete mo

Apa pun yang ditanyakan

Denotatif

Sebuah pernyataan yang berarti apa pun pertanyaan yang diajukan oleh orang lain.

Konotatif

Lirik ini menyiratkan bahwa idol terbiasa menerima berbagai pertanyaan, namun jawaban yang diberikan sering kali sudah disesuaikan dengan citra yang ingin ditampilkan. Artinya, meski terdengar seperti membuka diri, sebenarnya ada batasan dan pengelolaan dalam setiap jawaban. Dari sini, terlihat adanya potensi kepalsuan citra, karena keaslian respons idol kerap digantikan oleh jawaban yang sudah dipoles.

Kategori → Klausa Subordinatif (Anak Kalimat) Tidak Lengkap

Mengandung objek (何を / apa pun), predikat pasif (聞かれて / ditanyakan), serta penanda も (“meskipun”). Karena tidak memiliki induk kalimat, klausa ini termasuk klausa bawahan yang tidak lengkap.

(B3/L15/D15)

見えそうで見えない秘密は蜜の味

Miesō de mienai himitsu wa mitsu no aji

Rahasia yang sepertinya terlihat tapi tidak terlihat terasa seperti madu

Denotatif

Rahasia yang tampak hampir terlihat tetapi sebenarnya tidak terlihat, digambarkan manis seperti madu.

Konotatif

Lirik ini menekankan bagaimana rahasia yang disembunyikan idol justru menjadi daya tarik tersendiri. Publik dibuat penasaran oleh hal-hal yang sengaja tidak diungkapkan. “Rahasia manis seperti madu” di sini menunjukkan kepalsuan citra, karena yang ditampilkan bukan kenyataan, melainkan misteri yang dipelihara untuk mempertahankan pesona idol. Dengan kata lain, misteri menjadi komoditas.

Kategori → Klausa Deklaratif Lengkap

Terdiri dari subjek (秘密 / rahasia), predikat (蜜の味 / [rasanya] seperti madu), dan keterangan tambahan (見えそうで見えない / seolah terlihat tapi tidak terlihat). Unsur-unsurnya lengkap sehingga menjadi klausa utuh.

(B3/L20/D16)

さあ答えて

Sā kotaete

Ayo sekarang jawab

Denotatif

Ungkapan ajakan atau perintah agar seseorang segera memberikan jawaban.

Konotatif

Dalam konteks idol, frasa ini bisa dimaknai sebagai tekanan sosial terhadap idol untuk selalu memberikan jawaban, apa pun pertanyaannya. Namun, jawaban idol sering kali bukan cerminan perasaan asli, melainkan sudah dipoles demi citra. Dengan demikian, “ayo jawab” secara konotatif menyinggung kepalsuan citra, karena idol didorong untuk berbicara sesuai ekspektasi publik, bukan kebenaran pribadi.

Kategori → Klausa Imperatif Lengkap

Mengandung kata seru さあ (ayo/nah) dan predikat perintah 答えて (jawablah). Unsurnya jelas sebagai kalimat perintah, sehingga ini termasuk klausa imperatif lengkap.

KESIMPULAN

Berdasarkan Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa lagu Idol karya YOASOBI merepresentasikan fenomena kepalsuan citra yang melekat pada kehidupan seorang idol. Senyum, cinta, rahasia, bahkan kelemahan yang ditampilkan dalam lirik bukanlah cerminan diri asli idol, melainkan konstruksi yang dipoles demi memenuhi ekspektasi publik dan industri hiburan. Dengan demikian, citra idol selalu berada di antara realitas dan kepalsuan, sehingga publik tidak pernah sepenuhnya mengetahui keaslian sosok idol tersebut. Lagu ini juga dapat dibaca sebagai kritik terhadap industri hiburan, khususnya dunia idol, yang menuntut kesempurnaan dan membatasi kejujuran personal. Setiap ekspresi harus dikontrol, setiap rahasia harus dijaga, bahkan setiap kelemahan pun harus diubah menjadi pesona. Kritik ini disampaikan melalui ironi, metafora, dan diksi hiperbolis yang menyoroti absurditas citra sempurna seorang idol.

Dari segi efektivitas, penyampaian makna tersembunyi dalam lagu ini sebenarnya berhasil karena liriknya sarat sindiran halus dan ambiguitas antara jujur dan bohong. Namun, dalam praktiknya di lapangan, banyak pendengar tidak menyadari pesan tersebut. Hal ini terjadi karena Idol dikemas dengan aransemen musik yang ceria, ritme cepat, dan energi tinggi, sehingga lebih mudah dinikmati sebagai lagu pop yang menyenangkan daripada sebagai kritik sosial. Dengan demikian, Idol efektif menyembunyikan pesan kritis di balik keceriaan musiknya, tetapi justru karena itu pula banyak audiens yang terlewat menangkap makna yang lebih dalam. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya maupun bagi masyarakat. Pertama, penelitian ini masih berfokus pada satu lagu yaitu Idol karya YOASOBI, sehingga bagi penelitian berikutnya disarankan untuk memperluas objek kajian, baik dengan menganalisis lirik lagu lain dalam industri idol Jepang maupun membandingkannya dengan industri hiburan negara lain. Hal ini penting agar dapat ditemukan pola umum mengenai representasi kepalsuan citra yang bersifat

lebih universal. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat memanfaatkan pendekatan lintas disiplin, misalnya menggabungkan analisis semantik dengan kajian psikologi media untuk memahami dampak dari konstruksi citra palsu terhadap kesehatan mental idol maupun para penggemarnya.

Kedua, bagi masyarakat khususnya para penggemar, penelitian ini menyarankan agar hiburan dikonsumsi secara wajar dengan tetap menjaga sikap kritis. Idol sebaiknya dipandang sebagai pekerja seni yang berusaha memenuhi tuntutan industri, bukan sebagai figur yang harus didudukkan pada posisi pemujaan mutlak. Pemahaman bahwa sebagian besar citra yang ditampilkan di media adalah konstruksi sosial akan membantu penggemar menikmati karya musik dan penampilan idol secara lebih sehat, tanpa terjebak pada fanatisme yang berlebihan.

Ketiga, bagi akademisi dan praktisi linguistik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan awal untuk memperluas kajian semantik dalam ranah budaya populer. Analisis terhadap teks musik dapat memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana bahasa digunakan bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media pembentukan realitas sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2014). *Linguistik umum* (baru). rineka cipta.
- Fahinsa, D. (2024). *Analisis gaya bahasa pada lagu yoasobi yang berjudul "idol" dan "yuusha" dalam album "the book 3."*
- Farisyah, G., & Dewanty, V. L. (2023). A Critical Discourse Analysis on the Representation of Female Idols in the "Idol" Song Lyric by Yoasobi: From the Feminism Point of View. *JAPANEDU: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Bahasa Jepang*, 8(2), 135–148. <https://doi.org/10.17509/japanedu.v8i2.63215>
- Geoffrey, L. (1981). *Semantics The Study of Meaning* (Second). Pelican Books.
- Hamid, A. (2016). *Pengantar semiologi barthes* (pertama). Balatin.
- Hanifah, N. (2022). Analisis Novel "Bumi Manusia" Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Semiotika Roland Barthes (Analysis Of The Novel "Bumi Manusia" By Pramoedya Ananta Toer: Roland Barthes Semiotics Study). *JURNAL BAHASA, SAstra DAN PEMBELAJARANNYA*, 12(2), 326. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v12i2.10995>
- Huda, Moh. S. (2021). Frasa dan klausa pembangun dalam novel dia adalah dilanku tahun 1991 karya pidi baiq. *Loa: Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan*, 16(1), 15. <https://doi.org/10.26499/loa.v16i1.2658>
- Ismatuloh, M. A. (2023). Jean Baudrillard's Hyperreal: Analysis of Theme in Yoasobi's Song "Idol." *Lakon : Jurnal Kajian Sastra Dan Budaya*, 12(2), 129–142. <https://doi.org/10.20473/lakon.v12i2.47118>
- Kartika, D. (2017). *Perbandingan Gramatikal Kata Benda Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang*. 7.
- Keraf, G. (1991). *Diksi Dan Gaya Bahasa* (Yang diperbarui). PT. GRAMEDIA. <https://perpus.masamabakung.sch.id/index.php?p=fstream-pdf&fid=302&bid=239>
- Khairani, P. D., & Susiawati, I. (2024). Eksplorasi Denotasi dan Konotasi dalam Kosakata Bahasa Arab: Pendekatan Semantik. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 5(3), 250–264. <https://doi.org/10.59689/incare.v5i3.1018>

- Kreidler, C. W. (t.t.-a). *Introducing English Semantics*. in the Taylor & Francis e-Library.
- Kata. (2016). <https://kbbi.web.id/kata>
- Lyons, J. (1977). *Semantics*. Cambridge University Press.
- Lyons, J. (2001). *Semantics. Vol. 2* (Reprint., transferred to digital print, hlm. 539). Cambridge Univ. Press.
- Michel, P. st. (2023, Juni 30). With ‘Idol,’ Yoasobi pens a new chapter in J-pop’s story. *The Japantimes*. <https://www.japantimes.co.jp/culture/2023/06/30/music/idol-yoasobi-pens-new-chapter-j-pops-story/>
- Nasution, A. H., Aldzakhirah, N., Nopriansyah, B., & Hasan, N. (2024). Analisis Makna Denotatif Dan Konotatif Pada Lirik Lagu “Dialog Hati” Karya Nadzira Shafa. *Jurnal Metamorfosa*, 12(1), 1–15. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v12i1.2375>
- Pahleviannur, M. R., De Grave, A., Saputra, D. N., Mardianto, D., Sinthania, D., Hafrida, L., Bano, V. O., Susanto, E. E., Mahardhani, A. J., Amruddin, Alam, M. D. S., Lisya, M., & Ahyar, D. B. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. <https://doi.org/10.31237/osf.io/jhxuw>
- Pratama, M. R. (2023). *LANSKAP LINGUISTIK PADA DAFTAR MENU RESTORAN ALA JEPANG DI KOTA PADANG*. 103.
- Riza, E. F. (2023). *Analisis Majas Personifikasi Dalam Album Life Album Karya Ikimono Gakari Tinjauan Semantik*. 14.
- Sinaga, Y. C., Cyntia, S., Komariah, S., & Barus, F. L. (2021). *Analisis Makna Denotasi Dan Konotasi Pada Lirik Lagu “Celengan Rindu” Karya Fiersa Besari*. 3.
- Sosrohadi, S., & Wulandari, A. (t.t.). *The Use of Denotation and Connotation Meanings in “Hotrod 3g+” XL Advertisements in the Image of Social Class Communities: Semiotics Analysis*. 4(12).
- Sutedi, D. (2011). *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang* (revisi). humaniora utama press.
- Umagandhi, R., & Vinothini, M. (2017). Leech’s seven types of meaning in semantics. *International Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 4(3), 2.
- Van Dijk, T. A. (2011). *Discourse Studies: A Multidisciplinary Introduction. 1*. <https://doi.org/10.4135/9781446289068>